

Farmers' Responses to Pepper Price Fluctuations in Air Gegas Subdistrict, South Bangka Regency

Respon Petani terhadap Fluktuasi Harga Lada di Kecamatan Air Gegas, Kabupaten Bangka Selatan

Ferna Adezia, Eddy Jajang Jaya Atmaja *, and Iwan Setiawan

University of Bangka Belitung, Bangka Regency, Bangka Belitung Islands Province, 33172, Indonesia

* Correspondence: eddyjajangjaya@gmail.com

ARTICLE INFO

How to cite:

Adezia, F., Atmaja, E. J. J., & Setiawan, I. (2025). Farmers' Responses to Pepper Price Fluctuations in Air Gegas Subdistrict, South Bangka Regency. *Journal of Integrated Agribusiness*, 7(1), 48–58.

DOI: [10.33019/jia.v7i1.6422](https://doi.org/10.33019/jia.v7i1.6422)

Copyright © 2024. Owned by the authors, published by the *Journal of Integrated Agribusiness*.



OPEN ACCESS

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

Published: June 30, 2025

ABSTRACT

Fluctuations in pepper prices significantly influence farmers' behavior, particularly in relation to production volume and post-harvest practices, both of which tend to decline during periods of price instability. Moreover, these fluctuations directly affect farmers' ability to meet their daily living needs. This study aims to: (1) examine how farmers in Air Gegas Subdistrict, South Bangka Regency respond to fluctuations in pepper prices in terms of production and post-harvest handling, and (2) assess the perceived impacts of these price fluctuations on their livelihoods. A survey method was employed, using purposive sampling to select 68 farmer respondents. Data were analyzed using descriptive statistics. The findings indicate that farmers' cognitive responses – reflected in their awareness and understanding of pepper price fluctuations – were high, with a response rate of 69.63%. Their affective responses, encompassing attitudes, evaluations, and emotional reactions to price changes, were also high at 67.02%. Similarly, conative responses, which include behavioral intentions, actions, and tendencies, were recorded as high at 65.07%. Overall, the perceived impact of pepper price fluctuations on farmers in Air Gegas Subdistrict was categorized as significant, with 70.17% of respondents expressing agreement with the stated impacts.

Keywords: Farmers' Responses; Impact; Pepper Price Fluctuation; Post-Harvest Practices; South Bangka

ABSTRAK

Fluktuasi harga lada berdampak signifikan terhadap perilaku petani, khususnya dalam hal volume produksi dan penanganan pascapanen yang cenderung menurun ketika harga tidak stabil. Selain itu, fluktuasi harga lada juga secara langsung memengaruhi kemampuan petani dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengkaji respons petani terhadap fluktuasi harga lada dalam aspek produksi dan penanganan pascapanen di Kecamatan Air Gegas, Kabupaten Bangka Selatan; dan (2) menilai dampak yang dirasakan petani akibat fluktuasi harga lada terhadap kehidupan mereka. Penelitian ini menggunakan metode survei dengan teknik purposive sampling terhadap 68 responden petani. Data dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa respons kognitif petani – yang mencerminkan pemahaman dan pengetahuan terhadap fluktuasi harga lada – tergolong tinggi dengan persentase 69,63%. Respons afektif, yang mencakup sikap, penilaian, dan perasaan terhadap fluktuasi harga, juga tergolong tinggi sebesar 67,02%. Demikian pula, respons konatif, yang mencerminkan niat, tindakan, dan kecenderungan berperilaku, menunjukkan kategori tinggi dengan persentase 65,07%. Secara keseluruhan, dampak fluktuasi harga lada terhadap petani di Kecamatan Air Gegas dikategorikan signifikan, dengan 70,17% responden menyatakan setuju terhadap pernyataan dampak yang diajukan.

Kata Kunci: Bangka Selatan; Dampak; Fluktuasi Harga Lada; Pascapanen; Respons Petani

1. Pendahuluan

Tanaman lada di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung memiliki kekuatan dan daya tarik tersendiri karena mampu memenuhi permintaan konsumen dari negara-negara Eropa dan Amerika (Pranoto & Purwasih, 2019). Badan Pengelola, Pengembangan, dan Pemasaran Lada Provinsi Kepulauan Bangka Belitung telah menetapkan lada putih asal daerah ini sebagai produk dengan Indikasi Geografis (IG) karena cita rasa pedas dan aroma khasnya yang membedakannya dari lada dari daerah lain (Karmawati et al., 2020). Hal ini memberikan peluang besar bagi para petani di Bangka Belitung untuk mengembangkan usahatani lada (Yulia, 2019).

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Bangka Selatan (2023), luas lahan dan jumlah produksi lada di Kecamatan Air Gegas mengalami perubahan dari tahun 2019 hingga 2023 (Tabel 1), yang juga diikuti oleh fluktuasi harga lada pada periode yang sama (Gambar 1). Temuan ini sejalan dengan penelitian Nurllah et al. (2019) yang menyatakan bahwa luas lahan berpengaruh terhadap hasil produksi. Oleh karena itu, penurunan luas lahan berpotensi menurunkan produktivitas lada. Hal ini tercermin dalam data Tabel 1 dan Gambar 1 berikut.

Tabel 1. Luas lahan dan produksi lada di Kecamatan Air Gegas, tahun 2019–2023

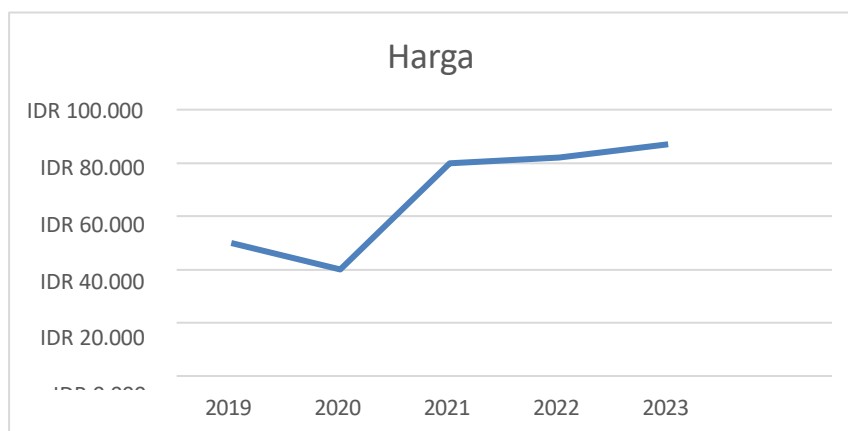
No	Tahun	Produksi (Ton)	Luas Lahan (Ha)	Produktivitas (Ton/Ha)
1	2019	6.884,80	10.366,50	0,66
2	2020	6.879,38	10.609,50	0,65
3	2021	6.912,61	10.655,00	0,65
4	2022	6.258,56	9.712,00	0,64
5	2023	2.905,00	7.992,00	0,36

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2019–2023

Dalam kurun waktu lima tahun terakhir (2019–2023), data menunjukkan bahwa luas lahan, produksi, dan produktivitas lada di Kabupaten Bangka Selatan mengalami penurunan. Pada tahun 2023, luas lahan lada tercatat sebesar 7.992 ha, dengan produksi sebanyak 2.905 ton dan produktivitas 0,36 ton/ha. Angka ini merupakan yang terendah dibandingkan tahun-tahun sebelumnya.

Sementara itu, berdasarkan Gambar 1, harga lada sempat turun hingga Rp40.000/kg pada tahun 2020 dan pernah mencapai lebih dari Rp80.000/kg pada pertengahan tahun 2023. Harga lada putih di tingkat petani cenderung berfluktuasi, sehingga menyulitkan petani untuk memperkirakan harga di masa mendatang.

Menurut Atima et al. (2024), ketidakstabilan harga lada menyebabkan ketidakpastian pendapatan petani, yang berdampak pada kesejahteraan mereka serta menghambat kemampuan menyediakan modal untuk keberlanjutan usahatani lada.



Gambar 1. Tren harga lada putih per kilogram di Kecamatan Air Gegas, Kabupaten Bangka Selatan (2019–2023)

Sumber: Nurllah & Iswari (2019); Paramitha (2021); Olahan data primer (2024)

Berdasarkan Tabel 1 dan Gambar 1, rata-rata harga lada selama lima tahun terakhir adalah Rp67.800/kg. Penelitian Sari (2024) menunjukkan bahwa perubahan harga setiap tahun memengaruhi tingkat produksi lada di Kecamatan Air Gegas. Hal ini sejalan dengan temuan Julaiha (2017) yang menyatakan bahwa fluktuasi harga dapat memengaruhi perilaku petani dalam memproduksi lada. Penelitian Erwanto (2019) juga menegaskan bahwa minat petani untuk bertani lada di masa depan sangat dipengaruhi oleh harga jual. Fluktuasi harga dapat menurunkan motivasi dan minat petani dalam mengembangkan usahatani lada.

Observasi peneliti menunjukkan bahwa petani menghadapi berbagai tantangan dalam produksi lada, antara lain serangan hama, kondisi cuaca yang tidak menentu, serta harga pupuk yang tinggi. Kendala-kendala tersebut sangat memengaruhi hasil produksi, terutama ketika biaya produksi tidak sebanding dengan harga jual lada. Harga pupuk yang mahal menjadi beban tersendiri bagi petani.

Biaya produksi mencakup kegiatan mulai dari penanaman, perawatan, hingga panen dan pascapanen. Beberapa petani menyatakan harapan agar harga lada dapat mencapai Rp150.000 hingga Rp200.000 per kilogram. Sejalan dengan pendapat Mulyono (2010), salah satu strategi agar petani memperoleh harga jual yang lebih baik di pasar adalah dengan menunda penjualan hingga harga membaik.

Berdasarkan uraian tersebut, fluktuasi harga lada merupakan ancaman yang serius terhadap keberlangsungan dan keberlanjutan usahatani lada. Meskipun fluktuasi harga merupakan hal yang lazim dalam komoditas pertanian, dampaknya dapat memengaruhi sikap dan tindakan petani, baik dalam aspek produksi maupun pascapanen. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji respons petani terhadap fluktuasi harga lada dari sisi produksi, pascapanen, serta dampak yang ditimbulkannya.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Air Gegas, Desa Delas, dan Desa Nyelanding, yang berada di Kecamatan Air Gegas, Kabupaten Bangka Selatan. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa ketiga desa tersebut merupakan wilayah dengan tingkat produksi lada yang relatif tinggi. Pengumpulan data dilaksanakan pada bulan Juni hingga Agustus 2024.

Penelitian ini menggunakan metode survei. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan pendekatan *non-probability sampling*, tepatnya menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu penentuan sampel berdasarkan pertimbangan atau karakteristik tertentu yang dianggap relevan dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2017). Kriteria sampel dalam penelitian ini adalah petani lada yang:

- 1) berdomisili di Desa Air Gegas, Desa Delas, atau Desa Nyelanding;
- 2) sedang aktif memproduksi lada dan melakukan kegiatan panen; dan
- 3) memiliki stok lada yang telah disimpan selama minimal satu tahun.

Penentuan jumlah sampel mengacu pada pendapat Arikunto dan Suharsimi (2015) yang menyatakan bahwa:

- a) jika jumlah populasi < 50 orang, maka seluruh populasi dijadikan sampel;
- b) populasi 50–100 orang, diambil 50%;
- c) populasi 100–300 orang, diambil 25%;
- d) populasi 300–500 orang, diambil 10–20%; dan

e) populasi > 500 orang, diambil 5–15%.

Adapun jumlah populasi petani lada di wilayah penelitian adalah sebagai berikut: Desa Air Gegas sebanyak 116 orang, Desa Delas sebanyak 80 orang, dan Desa Nyelanding sebanyak 75 orang. Total populasi adalah 271 petani. Berdasarkan kriteria pengambilan 25% dari populasi (karena berada dalam rentang 100–300), maka jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 68 orang.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Respon Kognitif Petani Lada terhadap Fluktuasi Harga

Menurut Angela (2018), respon kognitif merupakan bentuk tanggapan yang berkaitan dengan pemahaman, pengetahuan, dan informasi seseorang mengenai suatu hal. Respon ini muncul ketika individu menyadari adanya perubahan yang terjadi di sekitarnya.

Dalam konteks penelitian ini, respon kognitif merujuk pada tingkat pemahaman petani terhadap fluktuasi harga lada. Respon ini mencakup sejauh mana pengetahuan petani mengenai gejala, penyebab, dan dampak dari perubahan harga lada. Analisis terhadap variabel respon kognitif ditampilkan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Respon Kognitif Petani terhadap Fluktuasi Harga Lada di Kecamatan Air Gegas, Kabupaten Bangka Selatan

No	Pernyataan	ST	T	KR	TT	STT	Jumlah Skor
1	Saya memahami apa yang dimaksud dengan fluktuasi harga lada.	11	14	20	16	7	210
2	Saya mengetahui bahwa fluktuasi harga lada memengaruhi keputusan saya untuk menanam kembali.	21	18	11	11	7	239
3	Saya mengetahui bahwa perencanaan produksi yang baik dapat mengantisipasi fluktuasi harga lada.	13	19	21	12	3	231
4	Saya mengetahui risiko-risiko dalam menanam lada.	25	21	13	6	3	263
5	Saya mengetahui bahwa hasil panen yang baik dapat mengurangi dampak fluktuasi harga lada.	19	29	13	7	0	264
6	Saya mengetahui risiko-risiko yang terjadi setelah panen (pascapanen) lada.	20	22	12	12	2	250
7	Saya mengetahui bahwa kualitas lada dapat dipengaruhi oleh perubahan harga.	13	16	24	10	5	226
8	Saya mengetahui bahwa harga lada akan stabil di masa depan.	8	18	19	16	7	211

Sumber: Olahan data primer, 2024

Keterangan:

ST = Sangat Tahu | T = Tahu | KR = Kurang Tahu | TT = Tidak Tahu | STT = Sangat Tidak Tahu

Berdasarkan Tabel 2, secara umum respon kognitif petani terhadap fluktuasi harga lada di Kecamatan Air Gegas termasuk dalam kategori **tinggi**, dengan rata-rata skor persentase sebesar 69,63%. Hal ini menunjukkan bahwa petani memiliki pemahaman yang baik terhadap dinamika harga lada, sehingga mereka tetap melanjutkan usahatani dengan menyesuaikan praktik produksi dan pascapanen serta memperkaya informasi terkait harga pasar.

Secara rinci, persentase pada masing-masing pernyataan adalah sebagai berikut:

- Pernyataan 1: 61,76% (kategori tinggi)
- Pernyataan 2: 70,29% (kategori tinggi)
- Pernyataan 3: 67,94% (kategori tinggi)
- Pernyataan 4: 77,35% (kategori tinggi)
- Pernyataan 5: 77,65% (kategori tinggi)
- Pernyataan 6: 73,53% (kategori tinggi)
- Pernyataan 7: 66,47% (kategori tinggi)
- Pernyataan 8: 62,06% (kategori tinggi)

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar petani di Kecamatan Air Gegas memiliki kesadaran dan pengetahuan yang baik mengenai fluktuasi harga lada, serta potensi dampaknya terhadap proses produksi dan hasil panen.

3.2. Respon Afektif Petani Lada terhadap Fluktuasi Harga

Respon afektif merupakan bentuk tanggapan yang berkaitan dengan emosi, sikap, dan penilaian seseorang terhadap suatu objek atau situasi. Respon ini muncul ketika terjadi perubahan pada perasaan individu, baik rasa suka maupun tidak suka, terhadap sesuatu (Angela, 2018). Karakteristik afektif, menurut Papatungan (2022), mencakup aspek sikap, minat, konsep diri, nilai, dan moral.

Dalam konteks ini, respon afektif merujuk pada sikap petani terhadap fluktuasi harga lada di Kecamatan Air Gegas, yang mencakup aspek penilaian, perasaan, serta minat atau ketertarikan mereka terhadap kegiatan produksi dan pascapanen di tengah ketidakpastian harga. Analisis terhadap respon afektif petani disajikan dalam Tabel 3 berikut:

Tabel 3. Respon Afektif Petani terhadap Fluktuasi Harga Lada di Kecamatan Air Gegas

No	Pernyataan	ST	T	KR	TT	STT	Jumlah Skor
1	Saya merasa khawatir saat harga lada turun secara drastis.	18	22	15	9	4	243
2	Saya tetap menanam lada meskipun harga tidak stabil.	24	26	10	6	2	262
3	Biaya produksi lada yang tinggi membuat saya takut untuk menanam kembali.	16	20	17	10	5	236
4	Saya menanam lada karena senang dengan tradisi turun-temurun.	9	23	20	11	5	224
5	Fluktuasi harga membuat saya merasa panen tidak memberikan hasil yang memuaskan.	11	28	20	9	0	245
6	Saya kecewa karena hasil produksi saya sedikit.	12	15	20	11	10	212

No	Pernyataan	ST	T	KR	TT	STT	Jumlah Skor
7	Saya tetap merawat tanaman lada dengan baik meskipun harga tidak menentu.	31	18	8	8	3	270
8	Saya merasa sedih dengan kondisi harga lada yang berfluktuasi.	5	12	20	13	18	177

Sumber: Olahan data primer, 2024

Keterangan:

ST = Sangat Setuju | T = Setuju | KR = Kurang Setuju | TT = Tidak Setuju | STT = Sangat Tidak Setuju

Berdasarkan Tabel 3, dapat disimpulkan bahwa secara umum respon afektif petani lada di Kecamatan Air Gegas tergolong tinggi, dengan rata-rata persentase sebesar 67,02%. Persentase ini menunjukkan bahwa petani cukup terpengaruh secara emosional oleh fluktuasi harga lada. Respon ini mencerminkan tingkat perhatian, kepedulian, dan keterlibatan emosional petani terhadap dinamika harga pasar, yang pada gilirannya memengaruhi keputusan serta perilaku mereka dalam mengelola usahatani lada, baik pada tahap produksi maupun pascapanen.

Sebagian besar pernyataan (nomor 1 hingga 7) berada dalam kategori tinggi, sedangkan hanya satu pernyataan (nomor 8) yang berada dalam kategori cukup tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa fluktuasi harga lada memberikan tekanan psikologis yang signifikan, terutama terkait kekhawatiran untuk menanam kembali dan rasa kecewa terhadap hasil panen yang sedikit.

Meskipun demikian, sebagian besar petani tetap melanjutkan budidaya lada karena dorongan pribadi yang kuat, termasuk rasa bangga terhadap tradisi turun-temurun. Namun, biaya produksi yang tinggi menjadi faktor utama yang menimbulkan ketakutan dan keraguan dalam melanjutkan usahatani ini.

Fluktuasi harga yang tidak menentu juga membuat sebagian petani merasa bahwa hasil panen tidak sebanding dengan usaha yang telah dikeluarkan. Namun demikian, mereka tetap berkomitmen untuk merawat tanaman lada dengan baik demi menjaga kualitas produksi. Secara keseluruhan, tingginya tingkat respon afektif ini mencerminkan adanya keterikatan emosional yang kuat terhadap budidaya lada, meskipun fluktuasi harga masih menjadi beban psikologis dalam menjalankan profesi mereka.

3.3. Respon Konatif Petani Lada terhadap Fluktuasi Harga

Respon konatif adalah respon yang berkaitan dengan perilaku yang dapat diamati, mencakup pola tindakan, kebiasaan, dan kecenderungan untuk bertindak (Angela, 2018). Dalam konteks penelitian ini, respon konatif merujuk pada tindakan nyata yang dilakukan petani dalam menghadapi fluktuasi harga lada, baik pada tahap produksi maupun penanganan pascapanen.

Analisis terhadap respon konatif petani terhadap fluktuasi harga lada di Kecamatan Air Gegas disajikan pada Tabel 4 berikut:

Tabel 4. Respon Konatif Petani terhadap Fluktuasi Harga Lada di Kecamatan Air Gegas

No	Pernyataan	ST	S	N	TS	STS	Jumlah Skor
1	Saya tergabung dengan GAPOKTAN sebagai wadah untuk mencari informasi harga lada.	23	17	13	11	4	248
2	Saya menjadikan lada sebagai sumber pendapatan utama.	5	9	11	13	30	150
3	Saya tetap berminat menanam lada meskipun terjadi fluktuasi harga.	8	26	24	5	5	231
4	Fluktuasi harga lada memengaruhi saya untuk merawat tanaman secara intensif.	16	26	9	12	5	240
5	Saya menyarankan rekan saya untuk menanam lada kembali.	16	20	18	8	6	236
6	Saya menanam lada sebagai bentuk tabungan atau investasi masa depan.	20	26	10	5	7	251
7	Fluktuasi harga lada mendorong saya untuk menunda penjualan hasil panen.	11	32	16	5	4	245
8	Saya langsung menjual hasil panen meskipun harga sedang naik turun.	8	6	9	33	12	169

Sumber: Olahan data primer, 2024

Keterangan:

ST = Sangat Setuju | S = Setuju | N = Netral | TS = Tidak Setuju | STS = Sangat Tidak Setuju

Berdasarkan Tabel 4, respon konatif petani lada di Kecamatan Air Gegas terhadap fluktuasi harga tergolong tinggi, dengan rata-rata persentase 65,07%. Hasil ini menunjukkan bahwa petani memiliki kecenderungan kuat untuk menanggapi perubahan harga melalui berbagai tindakan nyata dalam pengelolaan usahatani lada.

Respon ini mencerminkan bahwa meskipun harga bersifat fluktuatif, petani tetap menjaga kesinambungan kegiatan budidaya mereka. Mereka juga mulai beradaptasi melalui strategi produksi dan pascapanen yang lebih fleksibel, misalnya dengan memperhatikan waktu panen, menyimpan hasil, atau memilih waktu jual yang tepat guna mendapatkan harga optimal.

Persentase masing-masing pernyataan adalah sebagai berikut:

- Pernyataan 1: 72,94% (kategori tinggi)
- Pernyataan 2: 44,12% (kategori cukup tinggi)
- Pernyataan 3: 67,94% (kategori tinggi)
- Pernyataan 4: 70,59% (kategori tinggi)
- Pernyataan 5: 70,59% (kategori tinggi)
- Pernyataan 6: 73,82% (kategori tinggi)
- Pernyataan 7: 72,06% (kategori tinggi)
- Pernyataan 8: 49,71% (kategori cukup tinggi)

Meskipun ada pernyataan dengan kategori cukup tinggi (pernyataan 2 dan 8), mayoritas respon menunjukkan bahwa petani berupaya mempertahankan usahatani lada secara aktif.

Mereka tetap menunjukkan minat, semangat, dan keterlibatan dalam menghadapi fluktuasi harga melalui tindakan-tindakan adaptif, termasuk bergabung dengan kelompok tani, menunda penjualan saat harga rendah, serta memosisikan lada sebagai aset investasi jangka panjang.

3.4. Dampak Fluktuasi Harga terhadap Petani Lada

Dampak pada umumnya terbagi menjadi dua, yaitu dampak positif dan dampak negatif. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2011) dalam Nurshalinawati (2022), dampak adalah benturan atau pengaruh yang menimbulkan akibat, baik secara positif maupun negatif. Salah satu fenomena umum dalam komoditas pertanian, termasuk lada, adalah terjadinya fluktuasi harga. Ketika harga lada menurun, pendapatan petani pun cenderung menurun, dan sebaliknya, jika harga meningkat, maka pendapatan petani pun meningkat. Oleh karena itu, kesejahteraan petani sangat bergantung pada pendapatan mereka, yang merupakan salah satu indikator penting dalam mengukur tingkat kesejahteraan.

Analisis dampak fluktuasi harga lada terhadap petani di Kecamatan Air Gegas disajikan dalam Tabel 5 berikut:

Tabel 5. Dampak Fluktuasi Harga Lada terhadap Petani di Kecamatan Air Gegas

No	Pernyataan	SS	S	N	TS	STS	Jumlah Skor
1	Saya mengetahui bahwa fluktuasi harga memengaruhi pendapatan saya.	22	26	10	5	5	259
2	Pendapatan yang saya peroleh dari lada meningkat setiap tahunnya.	0	2	9	40	17	132
3	Saya tidak menanam lada karena terpengaruh biaya produksi yang mahal.	39	16	4	7	2	287
4	Saya memperkecil jumlah produksi lada karena fluktuasi harga.	18	29	13	7	1	260
5	Saya beralih ke komoditas lain karena tanaman lada tidak menguntungkan.	19	27	12	6	4	255

Sumber: Olahan data primer, 2024

Keterangan:

SS = Sangat Setuju | S = Setuju | N = Netral | TS = Tidak Setuju | STS = Sangat Tidak Setuju

Berdasarkan Tabel 5, respon terhadap pernyataan pertama (“Saya mengetahui bahwa fluktuasi harga memengaruhi pendapatan saya”) menunjukkan bahwa mayoritas petani setuju bahwa fluktuasi harga berdampak langsung terhadap pendapatan mereka. Hal ini mencerminkan adanya kesadaran petani terhadap pentingnya kestabilan harga dalam menjaga keberlanjutan pendapatan. Para petani juga menyatakan bahwa fluktuasi harga mendorong mereka untuk lebih berhati-hati dalam mengelola keuangan dan usahatani.

Pada pernyataan kedua (“Pendapatan yang saya peroleh dari lada meningkat setiap tahunnya”), sebagian besar petani (40 orang) menyatakan sangat tidak setuju. Hal ini mengindikasikan bahwa petani merasa pendapatan mereka tidak meningkat secara konsisten

setiap tahun. Petani yang tidak memiliki sumber pendapatan tambahan mengalami dampak yang lebih besar, karena pendapatan utama mereka bergantung pada komoditas lada yang harganya tidak stabil. Meskipun demikian, terdapat dampak positif dalam bentuk kesadaran untuk tidak terlalu bergantung pada satu sumber pendapatan.

Pernyataan ketiga (“Saya tidak menanam lada karena terpengaruh biaya produksi yang mahal”) mendapatkan persentase sangat setuju dari 39 petani. Hal ini menunjukkan bahwa biaya produksi yang tinggi menjadi salah satu alasan utama petani menghentikan atau mengurangi aktivitas penanaman lada. Dampak positif dari kondisi ini adalah munculnya peluang bagi petani untuk mengeksplorasi komoditas lain yang lebih menguntungkan dan berisiko lebih rendah. Namun, dampak negatifnya adalah hilangnya salah satu sumber pendapatan dan potensi punahnya tradisi menanam lada secara turun-temurun.

Pada pernyataan keempat (“Saya memperkecil jumlah produksi lada karena fluktuasi harga”), sebanyak 29 petani menyatakan setuju. Petani menilai bahwa dengan mengurangi skala produksi, mereka dapat menghindari kerugian yang besar dan lebih fokus pada peningkatan kualitas produksi. Hal ini sejalan dengan temuan Karsiningsih et al. (2023) yang menyatakan bahwa meskipun petani masih mengusahakan lada, mereka mulai mengurangi luas lahan garapan dan mengalihkannya ke komoditas lain seperti kelapa sawit.

Sementara itu, pada pernyataan kelima (“Saya beralih ke komoditas lain karena tanaman lada tidak menguntungkan”), sebanyak 27 petani menyatakan setuju. Dampak positif dari peralihan ini adalah efisiensi pemanfaatan sumber daya seperti waktu, tenaga kerja, dan modal ke arah yang lebih produktif. Namun, dampak negatifnya adalah munculnya risiko baru akibat berpindah ke komoditas yang belum tentu lebih stabil atau menguntungkan. Hal ini didukung oleh Milonda (2023) yang menyatakan bahwa fluktuasi harga lada putih berpengaruh besar terhadap keputusan petani untuk melanjutkan budidaya di tahun berikutnya.

Secara keseluruhan, rata-rata persentase respon terhadap lima pernyataan dampak fluktuasi harga berada pada angka 70,18%, yang menunjukkan bahwa fluktuasi harga lada memiliki pengaruh signifikan terhadap kesejahteraan dan strategi pengelolaan usahatani petani lada. Dampak ini mendorong petani untuk mempertimbangkan berbagai aspek dalam bertani, seperti biaya produksi, sumber pendapatan alternatif, efisiensi pengelolaan, dan keberlangsungan usahatani secara jangka panjang.

Rincian persentase pernyataan sebagai berikut:

- Pernyataan 1: 76,18%
- Pernyataan 2: 38,82%
- Pernyataan 3: 84,41%
- Pernyataan 4: 76,47%
- Pernyataan 5: 75,00%

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa fluktuasi harga lada memberikan dampak tinggi terhadap kondisi sosial ekonomi petani di Kecamatan Air Gegas, dan mendorong munculnya berbagai strategi adaptasi yang beragam di tingkat petani.

4. Kesimpulan

Respon kognitif petani terhadap fluktuasi harga lada di Kecamatan Air Gegas dikategorikan tinggi dengan persentase sebesar 69,63%. Respon afektif terhadap fluktuasi harga lada juga berada dalam kategori tinggi dengan persentase 67,02%, demikian pula respon

konatif yang menunjukkan kategori tinggi dengan persentase sebesar 65,07%. Dampak dari fluktuasi harga lada terhadap petani di Kecamatan Air Gegas tergolong signifikan, dengan tingkat persetujuan sebesar 70,17%. Dampak positif yang dirasakan antara lain: menurunnya perilaku konsumtif dalam rumah tangga petani, meningkatnya kehati-hatian dalam penggunaan modal untuk memproduksi lada, serta meningkatnya kesadaran dalam pengelolaan keuangan. Sementara itu, dampak negatif yang muncul meliputi ketidakpastian pendapatan, ketidakpastian dalam menentukan komoditas alternatif, dan munculnya kekhawatiran terhadap masa depan rumah tangga petani.

Daftar Pustaka

- Angela, A. (2018). Respon mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang terhadap tayangan dakwahtainment “Mari Kita Sahur” TV. *Jurnal of Medicine*.
- Arikunto, S. (2015). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Erwanto. (2019). *Revitalisasi lada Lampung sebagai komoditas warisan*. Aura Publishing.
- Julaiha. (2017). *Perilaku petani lada putih terhadap fluktuasi harga lada putih di Desa Puput Kecamatan Simpang Katis [Skripsi, Universitas Bangka Belitung]*.
- Karsiningsih, E., Affandi, A., & Affressia, R. (2023). Analisis faktor-faktor yang memengaruhi produktivitas lada putih di Kabupaten Bangka Selatan (Analysis of factors influencing white pepper productivity in South Bangka Regency). *Agroteksos*, 33(2), 572–583. <https://doi.org/10.29303/agroteksos.v33i2.941>
- Mulyono. (2010). *Kapasitas tunda jual petani padi (Studi kasus di Boyolali, Jawa Tengah)*. Koalisi Rakyat untuk Keadaulatan Pangan.
- Nurllah, I., & Iswari, J. (2019). Pengaruh Perubahan Harga Lada Putih terhadap Kesejahteraan Masyarakat di Kecamatan Jebus Kabupaten Bangka Barat. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 5(2), 224-234. <https://dx.doi.org/10.25157/ma.v5i2.2112>
- Nurshalinawati. (2022). *Dampak penggunaan gadget terhadap minat belajar anak usia dini 5–6 tahun di TK PGRI Kulo Kab. Sidenreng Rappang [Skripsi, Institut Agama Islam Negeri]*.
- Paputungan, F. (2022). Teori perkembangan afektif (Affective Development Theory). *Journal of Education and Culture (JEaC)*, 2(2), 2986–3012.
- Pranoto, Y. S., & Purwasih, R. (2019). Factors that influence the production risk of white pepper in Bangka Belitung Province, Indonesia. *Russian Journal of Agricultural and Socio-Economic Sciences*, 86(2), 242–246. <https://doi.org/10.18551/rjoas.2019-02.29>
- Sari. (2024). *Faktor-faktor yang memengaruhi minat petani dalam berusaha lada di Desa Air Gegas Kabupaten Bangka Selatan [Skripsi, Universitas Bangka Belitung]*.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Yulia, B. N., & Sumarwan, H. M. (2019). Karakteristik dan keragaman input produksi usahatani lada putih (Muntok white pepper) di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. *AGROMIX*, 10(2), 67–84. <https://doi.org/10.35891/agx.v10i2.1609>